



PENGEMBANGAN KAWASAN BERBASIS KOMODITI HORTIKULTURA DI KECAMATAN MILA KABUPATEN PIDIE

(Development Of Horticultural Commodity-Based Area In Mila District, Pidie)

Malikul Mizan¹, Julia^{1*}, Junaidi¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jabal Ghafur

*Corresponding author: juliahassballah@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura Kecamatan Mila Kabupaten Pidie. Penelitian dilakukan di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie yang dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut salah satu lokasi yang terdapat banyak tanaman hortikultura. kondisi tersebut tentu berimbas negatif pada Kecamatan Mila terhadap para pelaku agropolitan utamanya para petani di daerah tersebut apabila tidak mengembangkan wilayah tersebut berdasarkan komoditi yang sesuai dengan potensi yang ada. Kemudian tingginya produksi dan luasnya lahan pertanian yang ada di wilayah tersebut terkendala pada minimnya sarana dan prasarana di kawasan ini maka petani di daerah ini akan mengeluarkan dana tambahan guna menutupi biaya produksi hasil pertaniannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh yang berada dalam wilayah Kecamatan Mila sebanyak 150 petani. Sampel dalam penelitian ini diambil 20% dari 150 yaitu 30 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis data kuantitatif. Faktor-faktor yang teridentifikasi dalam Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Komoditi Holtikultura di Kecamatan Mila yakni faktor internal dan eksternal. Melalui hasil analisis dan identifikasi faktor internal, terdapat kekuatan kelemahan, kekuatan utama dalam pengembangan usahatani sayuran pinggiran kota adalah lokasi yang cukup mendukung dan strategis untuk pengembangan usahatani, kemudian kekuatan lainnya yakni pelaku usahatani Kecamatan Mila memiliki kualitas sayuran yang baik. Sedangkan pada kelemahan, kelemahan utama dalam Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Komoditi Holtikultura adalah semakin sempitnya lahan serta status kepemilikan lahan. Pada faktor eksternal ditemukan beberapa indikator yang menjadi peluang dan ancaman. Peluang utama dalam pengembangan usahatani sayuran pinggiran kota adalah kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi sayur-mayur serta berkembangnya pasar Hortikultura Konvensional. Sedangkan pada ancaman, yang menjadi ancaman utama pengembangan usahatani sayuran pinggiran kota yaitu semakin berkurangnya kesuburan tanah dan potensi banjir.

Kata kunci: Pengembangan, Hortikultura.

Abstract. This study aims to find out the rural area based on horticultural commodities in Mila District, Pidie Regency. The research was conducted in Mila District, Pidie Regency which was chosen deliberately (purposive) with the consideration that the location is one of the locations where there are many horticultural plants. This condition certainly has a negative impact on Mila District on agropolitan actors, especially farmers in the area if they do not develop the area based on commodities that are in accordance with the existing potential. Then the high production and the extent of agricultural land in the area are constrained by the lack of facilities and infrastructure in this area, so farmers in this area will spend additional funds to cover the cost of producing their agricultural products. The population in this study is all in the Mila District area as many as 150 farmers. The sample in this study was taken 20% of 150, namely 30 people. The data analysis technique used is a quantitative data analysis technique. The factors identified in the Development of Horticultural Commodity-Based Rural Areas in Mila District are internal and external factors. Through the results of the analysis and identification of internal factors, there are weaknesses, the main strength in the development of suburban vegetable farming is a location that is quite supportive and strategic for the development of farming, then other strengths, namely farming actors in Mila District have good vegetable quality. Meanwhile, the main weakness in the development of Horticultural Commodity-Based Rural Areas is the narrowing of land and land ownership status. In external factors, several indicators are found that are opportunities and threats. The main opportunity in the development of suburban vegetable farming is public awareness in consuming vegetables and the development of the Conventional Horticulture market. Meanwhile, the main threat to the development of suburban vegetable farming is the decreasing soil fertility and the potential for flooding.

Keywords: Development, Horticulture.



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan maritim, kekayaan akan sumber daya alam ini harus dijadikan sebagai dasar atau pondasi bagi pembangunan. Namun selama ini, kegiatan ekonomi yang memanfaatkan kekayaan sumber daya alam baru dalam bentuk pengembangan, pembangunan produksi pertanian atau budidaya yang merupakan salah satu subsistem agribisnis.

Kecamatan Mila memiliki lahan perkebunan yang sangat luas. Dengan luas lahan yang potensial tersebut sebagian masyarakat memanfaatkan sebagai lahan pertanian hortikultura. Komoditi hortikultura secara intrinsik memiliki sifat cepat busuk, rusak, dan susut besar. Hal ini merupakan masalah yang dapat menimbulkan risiko fisik dan harga. Permasalahan pokok pengembangan agribisnis hortikultura adalah belum terwujudnya ragam, kualitas, kesinambungan pasokan, dan kuantitas yang sesuai dengan permintaan pasar. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan teknologi, baik teknologi pembibitan, budidaya, maupun penanganan pasca panen, serta kurangnya koordinasi antar pelaku agribisnis sehingga struktur kelembagaan agribisnis hortikultura menjadi rapuh dan lemahnya keterkaitan *supply chain management* produk hortikultura.

Perencanaan wilayah di Kecamatan Mila harus dibarengi dengan pengembangan wilayah yang sesuai dengan kondisi di wilayah pengembangan. Pengembangan wilayah dengan melihat komoditi unggul yang ada di wilayah tersebut akan meningkatkan produksi dan produktivitas dari kawasan pertanian yang ada. Namun hal tersebut tidak akan terealisasi dan dikembangkan secara maksimal pada wilayah perdesaan apabila usaha yang dilakukan tidak sesuai dengan kondisi dari wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie adalah pengembangan kawasan pedesaan berbasis hortikultura di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Desember sampai dengan selesai.

Populasi dan Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melaksanakan usahatani Hortikultura di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie yaitu sebanyak 150 petani. Maka sesuai pendapat diatas jumlah sampel penelitian dapat diambil 20% dari keseluruhan populasi. Sehingga didapat jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 30 orang dari petani, dan 4 orang dari luar petani. Untuk lingkungan eksternal peneliti memilih key Informant yaitu orang yang berpengaruh maupun yang representatif dalam informasi seputar daerah penelitian.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling yakni Probability Sampling. Pada Probability sampling ini peneliti menggunakan teknik Simple Random Sampling dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa harus memperhatikan strata yang ada pada populasi tersebut.

Teknik Analisa Data

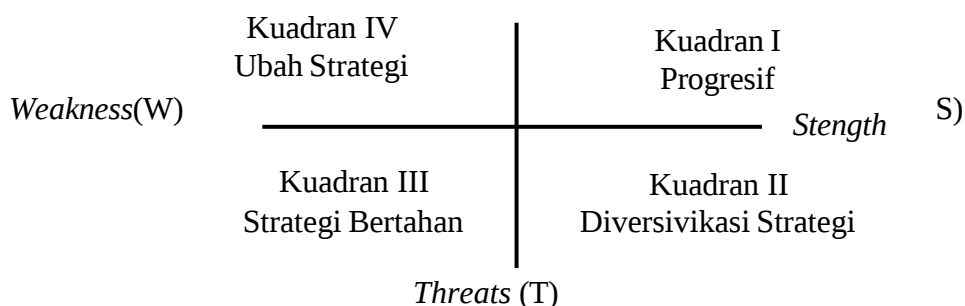
Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan alat Analisis SWOT. Analisis SWOT dengan metode penentuan faktor internal dan eksternal (IFAS-EFAS).



Tabel 1. Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Ket
Kekuatan				
...	X	X	x	
Total Kekuatan	X	X	x	
Kelemahan				
...	X	X	x	
Total Kelemahan	X	X	x	
Selisih Total Kekuatan-Kelemahan (S-W), sebagai sumbu "x"				

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Ket
Peluang				
...	X	X	x	
Total Peluang	X	X	x	
Ancaman				
...	X	X	x	
Total Ancaman	X	X	x	
Selisih Total Peluang-Ancaman (O-T), sebagai sumbu "y"				



HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang berguna untuk identifikasi kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan atas dasar sumber daya dan kemampuan yang dimiliki. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan, yang berguna untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang mempengaruhi suatu kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil wawancara serta pengolahan data yang diperoleh dari pengembangan kawasan pedesaan berbasis komoditi hortikultura, maka terdapat faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi sebagai berikut :



Tabel 2. Faktor Internal Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Komoditi Holtikultura

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1.Lokasi cukup mendukung dan strategis untuk pengembangan Usahatani Holtikultura	1.Masih menggunakan alat budidaya sederhana.
2.Ketersediaan kelompok tani	2.Biaya pupuk cukup mahal
3.Kualitas komoditi holtikultura baik	3.Semakin Sempitnya lahan
4.Ketersediaan Tenaga kerja	4.Kurangnya Pemanfaatan Sosial Media sebagai sarana promosi Usahatani hortikultura.
5.Akseibilitas baik.	5.Status kepemilikan lahan

Sumber. Data, 2024

Tabel 3. Faktor Eksternal Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Komoditi Holtikultura

Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1.Bekembangnya pasar Hortikultura Konvensional	1.Produk holtikultura daerah lain
2.Kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi sayur-mayur	2.Produk sayuran Organik
3.Peningkatan jumlah penduduk	3.Stabilitas harga sayuran
4.Bekembangnya pasar modern/online	4.Semakin berkurangnya kesuburan tanah
5.Bekembangnya sistem budidaya Holtikultura secara modern	5.Potensi banjir

Sumber. Data, 2024

Faktor Analisis Internal (IFAS) dan Faktor Analisis Eksternal (EFAS)

Setelah dilakukan identifikasi faktor internal yakni kekuatan kelemahan dan eksternal yakni peluang dan ancaman maka selanjutnya dapat dirincikan dalam Matriks IFAS dan EFAS, yang berfungsi untuk menentukan faktor-faktor utama baik dari kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Faktor Analisis Internal (IFAS) Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Komoditi Holtikultura

Faktor Internal			
Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
Lokasi cukup mendukung dan strategis untuk pengembangan Usahatani	0.140	3.7	0.52
Ketersediaan Kelompok Tani	0.108	2.9	0.31
Kualitas sayuran baik	0.131	3.5	0.45
Ketersediaan tenaga kerja	0.116	3.1	0.35
Akseibilitas baik	0.125	3.3	0.41
Subtotal	0.62		2.04
Kelemahan			
Masih menggunakan alat budidaya sederhana	0.088	2.3	0.20
Biaya pupuk cukup mahal	0.073	1.9	0.14
Semakin Sempitnya lahan	0.051	1.4	0.07
Kurangnya Pemanfaatan Sosial Media sebagai sarana promosi Usahatani hortikultura	0.097	2.5	0.24
Status kepemilikan lahan	0.070	1.9	0.13
Subtotal	0.38		0.78
Total	1.00		2.82

Sumber. Data, 2024



Pada tabel 6 pada kolom kekuatan, yang menjadi faktor kekuatan usahatani sayuran Di Kecamatan Mila berada pada skor bobot 0.52 yakni lokasi cukup mendukung dan strategis untuk pengembangan usahatani. Disusul dengan kualitas sayuran yang baik dengan bobot 0.45. Kemudian pada kolom kelemahan, yang menjadi kelemahan usahatani sayuran Di Kecamatan Mila berada pada skor bobot 0.07 yakni Semakin sempitnya lahan, disusul dengan status kepemilikan lahan dengan skor bobot 0.13. Secara keseluruhan faktor kekuatan memiliki nilai kekuatan 2.04 sedangkan kelemahan mempunyai nilai 0.78 ini berarti dalam strategi pengembangan usahatani sayuran Di Kecamatan Mila masih mempunyai kekuatan lebih baik daripada kelemahan-kelemahan yang ada.

Pada tabel 7 dapat dilihat pada kolom peluang, yang menjadi faktor utama peluang pengembangan usahatani sayuran Di Kecamatan Mila adalah kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi sayuran dengan skor bobot 0.49, disusul dengan berkembangnya pasar hortikultura konvensional skor dengan bobot 0.45. Pada kolom ancaman yang menjadi faktor utamanya adalah semakin berkurangnya kesuburan tanah dengan skor bobot 0.10, disusul dengan potensi banjir skor dengan bobot 0.14. Secara keseluruhan faktor peluang memiliki nilai ancaman sebesar 1.92 dan faktor ancaman mempunyai nilai sebesar 0.73, ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan sayuran Di Kecamatan Mila masih mempunyai peluang yang lebih tinggi daripada ancaman-ancaman yang ada.

Tabel 5. Faktor Analisis Eksternal (EFAS) Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Komoditi Hortikultura

Faktor Internal			
Peluang	Bobot	Rating	Skor
Berkembang pasar Hortikultura Konvensional	0.134	3.3	0.45
Kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi sayur-mayur dan buah-buahan	0.140	3.5	0.49
Peningkatan jumlah penduduk	0.128	3.2	0.41
Berkembangnya Pasar Modern/Online	0.107	2.6	0.28
Berkembangnya sistem budidaya hortikultura secara modern	0.109	2.7	0.30
Subtotal	0.62		1.92
Ancaman			
Produk hortikultura daerah lain	0.082	2.0	0.17
Produk sayuran Organik	0.080	2.0	0.16
Stabilitas harga sayuran	0.082	2.0	0.17
Semakin berkurangnya kesuburan tanah	0.063	1.6	0.10
Potensi banjir	0.075	1.9	0.14
Subtotal	0.38		0.73
Total	1.00		2.64

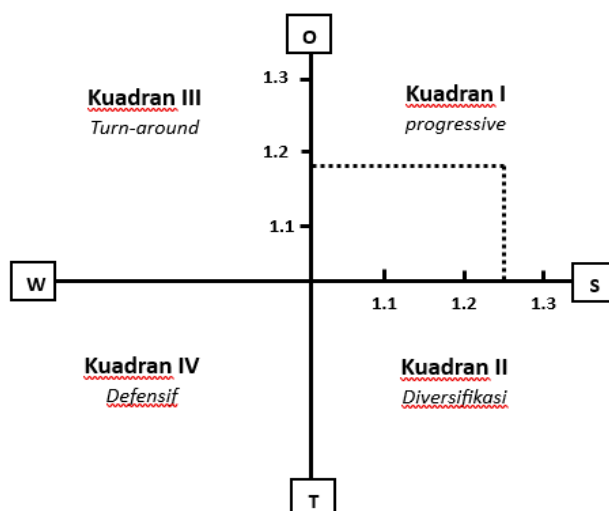
Sumber. Data, 2024

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor internal dan eksternal. Dengan tersusunnya matriks IFAS dan EFAS, maka dapat dihasilkan nilai skor masing-masing faktor yaitu, Faktor Kekuatan 2.05, Faktor Kelemahan 0.79, Faktor Peluang 1.92, Faktor Ancaman 0.73.

$$\text{Sumbu } x = 2.05 - 0.79 = 1.26$$

$$\text{Sumbu } y = 1.92 - 0.73 = 1.19$$



Gambar 1. Hasil Diagram Analisis SWOT

Berdasarkan diagram diatas dapat menunjukkan bahwa pengembangan usahatani sayuran Di Kecamatan Mila berada pada titik (1.26 ; 1.19) kuadran I, menandakan sebuah posisi yang kuat dan berpotensi. Dengan terus melakukan strategi usahatani sayuran dengan peluang dan meminimalisir ancaman dan kelemahan yang ada.

Alternatif Strategi

Strategi Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Komoditi Hortikultura di Kecamatan Mila dapat dilakukan dengan beberapa alternatif. Penentuan alternatif strategi yang sesuai bagi suatu pengembangan yakni dengan membuat matriks SWOT. Matriks SWOT ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dapat dikombinasikan dengan kekuatan dan kelemahan sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan usaha.

Tabel 8. Matriks SWOT Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Komoditi Hortikultura

	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
Faktor Internal	1. Lokasi cukup mendukung dan strategis untuk pengembangan usahatani.	1. Masih menggunakan alat budidaya sederhana
Faktor Eksternal	2. Ketersediaan kelompok tani	2. Biaya pupuk cukup mahal
	3. Kualitas sayuran baik	3. Semakin sempitnya lahan
	4. Ketersediaan tenaga kerja	4. Kurangnya pemanfaatan sosial media sebagai sarana promosi usahatani
	5. Aksesibilitas baik	5. Status kepemilikan lahan



Peluang (Opportunities) 1. Berkembangnya pasar Hortikultura Konvensional 2. Kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi sayur-mayur 3. Peningkatan jumlah penduduk 4. Berkembangnya pasar modern/online 5. Berkembangnya sistem budidaya sayuran moder	Strategi SO 1. Memanfaatkan lokasi yang strategis untuk meningkatkan produksi sayuran supaya dipasarkan di sekala yang lebih luas lagi. 2. Memberdayakan kelompok tani dalam upaya mengembangkan sistem budidaya modern 3. Memanfaatkan pasar-pasar modern dengan baiknya kualitas sayuran yang dimiliki 4. Dengan kualitas sayuran yang baik, memanfaatkan peningkatan penduduk untuk meningkatkan produksi sayuran.	Strategi WO 1. Memanfaatkan kesadaran masyarakat untuk membentuk pasar baru berbasis online 2. Membentuk investasi sederhana dari hasil produksi untuk meningkatkan alat budidaya 3. Dengan lahan yang semakin sempit, mengupayakan sistem budidaya modern. 4. Dengan berkembangnya sistem budidaya modern dan kesadaran masyarakat mengkonsumsi sayuran, mengupayakan kesepakatan/mediasi dengan pihak lahan yang terkait
Ancaman (Threats) 1. Produk sayuran daerah lain 2. Produk sayuran organik 3. Stabilitas harga sayuran 4. Semakin berkurangnya kesuburan tanah 5. Potensi banjir	Strategi ST 1. Meningkatkan kualitas sayuran agar lebih baik daripada sayuran daerah lain. 2. Memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja dalam upaya inovasi baru dalam produk sayuran. 3. Bersama-sama dengan kelompok tani dalam mewujudkan kestabilan harga sayuran. 4. Memanfaatkan aksebiltas yang baik untuk mengadakan peremajaan tanah yang mendalam	Strategi WT 1. Mengupayakan pengolahan pupuk buatan sehingga dapat meminimalisir biaya operasional 2. Mempersingkat jalur distribusi pemasaran, dalam hal ini melakukan penjualan langsung terhadap konsumen 3. Mencoba memanfaatkan media sosial sebagai promosi produk untuk menjaga kestabilan harga



	5. Memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja untuk memperluas saluran air	
--	--	--

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang teridentifikasi dalam Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Komoditi Holtikultura di Kecamatan Mila yakni faktor internal dan eksternal. Melalui hasil analisis dan identifikasi faktor internal, terdapat kekuatan kelemahan, kekuatan utama dalam pengembangan usahatani sayuran Di Kecamatan Mila adalah lokasi yang cukup mendukung dan strategis untuk pengembangan usahatani, kemudian kekuatan lainnya yakni pelaku usahatani Kecamatan Mila memiliki kualitas sayuran yang baik. Sedangkan pada kelemahan, kelemahan utama dalam Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Komoditi Holtikultura adalah semakin sempitnya lahan serta status kepemilikan lahan. Pada faktor eksternal ditemukan beberapa indikator yang menjadi peluang dan ancaman. Peluang utama dalam pengembangan usahatani sayuran Di Kecamatan Mila adalah kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi sayur-mayur serta berkembangnya pasar Hortikultura Konvensional. Sedangkan pada ancaman, yang menjadi ancaman utama pengembangan usahatani sayuran di Kecamatan Mila yaitu semakin berkurangnya kesuburan tanah dan potensi banjir.
2. Dapat dirumuskan Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Komoditi Holtikultura di Kecamatan Mila yaitu, Memanfaatkan lokasi yang strategis untuk meningkatkan produksi sayuran untuk dipasarkan di skala yang lebih luas lagi, Memanfaatkan kesadaran masyarakat untuk membentuk pasar baru berbasis online, Memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja dalam upaya inovasi baru dalam produk sayuran, Mempersingkat jalur distribusi pemasaran, dalam hal ini melakukan penjualan langsung terhadap konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bashith. 2019. Ekonomi Kemasyarakatan : Visi dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah. UIN Maliki Press. Malang.
- Abdullah, Nosy Mayasari. 2016. Analisis Alokasi Dana Desa Di Kabupaten Lebong Tahun 2016. Jurnal Akutansi. Universitas Bengkulu.
- Adisasmita. R. 2018. Pengembangan Wilayah. Konsep dan Teori. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Alim Sumarno. 2012. *Penelitian Kausalitas Komparatif*. Elearningunesa Surabaya.
- Dede Maryani, Ruth Roselin. 2020. Pemberdayaan Masyarakat. Deepublish. Yogyakarta.
- Dewi Yulianti. 2018. Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pangkep.



- Faisal Azmi. 2019. Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Tanaman Pangan Di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- Fatimah. 2017. Pengembangan Kawasaan Pedesaan. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Irawan dan Suparmoko. Ekonomi Pembangunan. BPFE. Yogyakarta.
- Jef Rudiantho Saragih. 2020. Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Desa Dua Nagori Sinar Baru Kecamatan Silimakuta dan Nagori Bandar Sauhur Kecamatan Purba.
- Kuncoro, Murdrajat. 2014. Ekonomi Pembangunan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Muin, F., & Mucharom Rully, S. 2016. Desa dan Hukum Adat. Perspektif. Normatif dan Sosiologis Keindonesian. Prosiding Seminar Multidisiplin Ilmu. UNISBANK.
- Rustiadi. 2016. Konsep Pembangunan Desa Kota Berimbang. Bogor.
- Subarsono. 2017. Analisis Kebijakan Publik. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Tarigan, dkk. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, Michael, P. 2020. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh. Erlangga. Jakarta.
- Winarni, I. 2019. Ruang Lingkup dan Perkembangan Hortikultura. In Modul Hortikultura. Bandung.
- Yahya, Yohanes. 2016. Pengantar Manajemen. Graha Ilmu. Yogyakarta.